

Pemberdayaan Masyarakat Khusus Lansia Ibu-Ibu Pesisir Pantai untuk Melek Huruf Melalui Kegiatan Lomba Memasak Di Desa Srikamulyan Kabupaten Karawang

Cut Nuraini^{1*}, Sutri¹, Een Nurhasanah¹
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP,
Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2,3}
Email: cut.nuraini@fkip.unsika.ac.id*

Abstrak

Sejarah Artikel

Diterima : 16 Juli 2026
Disetujui : 24 Juli 2026
Dipublikasikan : 15 Agustus 2026

Kata kunci: T Melek Huruf, Lansia Pesisir, Desa Srikamulyan, Lomba Memasak, Andragogi

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk mengentaskan buta aksara dan meningkatkan kemampuan melek huruf fungsional pada kelompok ibu-ibu lanjut usia (lansia) di kawasan pesisir Pantai Desa Srikamulyan, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang melalui pendekatan andragogi berbasis kearifan lokal. PKM ini menggunakan pendekatan *Community-Based Action Research* (CBAR) yang diintegrasikan dengan metode pembelajaran andragogi kontekstual menggunakan media stimulus berupa kegiatan lomba memasak hidangan laut (*seafood*). Tahapan pelaksanaan meliputi refleksi awal, perencanaan tindakan (penyusunan resep berhuruf besar), pelaksanaan lomba, dan evaluasi hasil membaca-menulis teks panduan memasak. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kemampuan melek huruf fungsional yang signifikan pada 25 peserta lansia. Ibu-ibu lansia yang sebelumnya mengalami buta aksara total kini mampu mengenali huruf kapital, membaca instruksi takaran bahan masakan, serta menuliskan nama bumbu dapur sederhana. Pendekatan kompetisi memasak berhasil mereduksi kecemasan psikologis (*learning anxiety*) yang biasanya melekat pada pendidikan keaksaraan orang tua. Implikasi teoritis dari PKM ini memperkuat model *experiential learning* bahwa literasi pada lansia lebih efektif ditransmisikan melalui aktivitas motorik-kultural yang dekat dengan keseharian mereka. Secara praktis, model lomba memasak ini dapat direplikasi oleh pemerintah daerah sebagai strategi alternatif pemberdayaan masyarakat pesisir yang inklusif dan rekreatif.

Abstract

Keywords: Literacy, Elderly People in Coastal Communities, Srikamulyan Village, Cooking Competition, Andragogy.

This Community Service Activity (PKM) aims to eradicate illiteracy and improve functional literacy skills amongst a group of elderly women in the coastal area of Srikamulyan Village, Tirtajaya Sub-district, Karawang Regency, through an andragogical approach based on local wisdom. This PKM utilises a Community-Based Action Research (CBAR) approach integrated with contextual andragogical learning methods, using a seafood cooking competition as a stimulus. The implementation stages included initial reflection, action planning (preparing recipes in large print), conducting the competition, and evaluating the participants' ability to read and write the cooking guide text. The results of the activity demonstrated a significant improvement in functional literacy skills among the 25 elderly participants. Elderly women who were previously completely illiterate are now able to recognise capital letters, read instructions on ingredient measurements, and write the names of simple kitchen spices. The cooking competition approach successfully reduced the psychological anxiety (learning anxiety) typically associated with literacy education for older adults. The theoretical implications of this Community Service Programme (PKM) reinforce the experiential learning model, suggesting that literacy

among older adults is more effectively conveyed through motor-cultural activities closely linked to their daily lives. In practical terms, this cooking competition model could be replicated by local authorities as an alternative strategy for the inclusive and recreational empowerment of coastal communities.

PENDAHULUAN

Pendidikan keaksaraan merupakan hak fundamental setiap warga negara tanpa memandang batasan usia maupun letak geografis. Kondisi ideal yang diharapkan dalam pembangunan inklusif berkelanjutan adalah terciptanya masyarakat yang bebas buta aksara (*literate society*), di mana setiap individu, termasuk kelompok lanjut usia (lansia), memiliki kemampuan literasi fungsional untuk mendukung kemandirian, kesehatan, dan kesejahteraan sosial ekonomi mereka. Peningkatan kemampuan melek huruf pada lansia terbukti linear dengan penurunan risiko penurunan kognitif (*cognitive decline*) serta peningkatan kualitas hidup dalam pengambilan keputusan sehari-hari (UNESCO, 2021). Program literasi yang menggunakan pendekatan sesuai budaya dan kehidupan peserta terbukti meningkatkan motivasi belajar, kemampuan membaca, serta rasa percaya diri lansia (Alamsyah et al., 2025).

Namun, kondisi realitas (GAP) menunjukkan jurang pemisah yang tajam di kawasan pesisir Desa Srikamulyan, Kecamatan Tirtajaya, Kabupaten Karawang. Berdasarkan observasi awal, mayoritas ibu-ibu lansia di wilayah pesisir ini masih terjerat masalah buta aksara (*illiteracy*). Faktor historis masa lalu, keterbatasan akses pendidikan formal di wilayah pesisir utara Karawang pada dekade terdahulu, serta tuntutan ekonomi keluarga nelayan memaksa mereka untuk meninggalkan bangku sekolah sejak dini. Masalah buta huruf ini memicu berbagai hambatan sosiologis (HAP: Hambatan, Akibat, Potensi), antara lain: 1) Hambatan: Rendahnya rasa percaya diri lansia untuk terlibat dalam kegiatan formal desa dan tingginya kecemasan belajar (*learning anxiety*) jika dihadapkan pada metode belajar konvensional seperti di sekolah dasar. 2) Akibat: Ibu-ibu lansia rentan menjadi korban penipuan administrasi keuangan, kesulitan membaca petunjuk dosis obat-obatan, serta tidak mampu membaca informasi harga atau timbangan komoditas hasil laut yang mereka kelola. 3) Potensi: Ibu-ibu lansia pesisir Srikamulyan memiliki keterampilan motorik dan kecerdasan kultural yang tinggi dalam mengolah makanan berbahan dasar laut (*seafood*).

Secara teoretis, mendidik masyarakat dewasa dan lansia tidak dapat disamakan dengan mendidik anak-anak. *The Modern Practice of Adult Education* menegaskan bahwa asumsi utama andragogi (pendidikan orang dewasa) bertumpu pada konsep diri yang mandiri, akumulasi pengalaman hidup yang melimpah, serta kesiapan belajar yang berorientasi pada pemecahan masalah kehidupan nyata (*problem-centered*). Jika pembelajaran keaksaraan dipaksakan menggunakan metode pedagogi murni (seperti mengeja papan tulis di dalam kelas), hal itu justru akan menurunkan motivasi intrinsik mereka dan memicu resistensi kultural (Knowles, 1980). Program memasak

sebagai media pembelajaran bagi lansia (Alghamdi et al., 2023). Model pembelajaran kontekstual terbukti lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara ceramah khususya pada lansia (Greenberg et al., 2025).

Oleh karena itu, diperlukan sebuah jembatan kontekstual berupa *experiential learning* yang mengawinkan potensi lokal dengan tujuan fungsional keaksaraan. Kegiatan lomba memasak dipilih sebagai stimulus utama (Kolb, 1984). Melalui media lomba memasak, instruksi membaca dan menulis tidak lagi dipandang sebagai beban akademis, melainkan diubah menjadi kebutuhan praktis demi memenangkan kompetisi kuliner. Lansia distimulus untuk membaca papan nama bumbu, menakar gramasi melalui teks berukuran besar, serta menuliskan nama menu kreasi mereka. Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan PKM ini dilaksanakan untuk memberdayakan kemampuan melek huruf fungsional ibu-ibu lansia di Desa Srikamulyan secara rekreatif, bermartabat, dan berbasis potensi lokal.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan PKM ini menerapkan metode *Community-Based Action Research* (CBAR) yang partisipatif (Burns, 2015). Pendekatan ini memastikan bahwa subjek pengabdian tidak hanya menjadi objek pasif, melainkan aktor utama dalam proses pembelajaran. Sasaran kegiatan ini adalah 25 orang ibu-ibu lansia usia 60-70 tahun di Dusun Kedungasem, Desa Srikamulyan, Karawang. Secara sistematis, alur pelaksanaan program digambarkan dalam diagram berikut:



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pelaksanaan Abdimas

Rincian Tahapan Tindakan:

1. Refleksi Awal: Melakukan wawancara santai guna mengukur sejauh mana kemampuan pengenalan huruf peserta. Teridentifikasi bahwa 80% peserta tidak dapat mengeja huruf alfabet sama sekali.
2. Perencanaan Tindakan: Tim PKM merancang media belajar non-konvensional. Resep memasak tidak dicetak kecil, melainkan menggunakan baliho mini dengan huruf berukuran 72pt yang dilengkapi gambar bumbu dapur (misal: gambar kunyit bersanding dengan tulisan K-U-N-Y-I-T).
3. Pelaksanaan Lomba: Peserta dibagi menjadi 5 kelompok. Dalam proses memasak, aturan lomba mewajibkan perwakilan kelompok untuk membaca takaran resep di baliho dan menuliskan nama masakan mereka di papan penilaian menggunakan spidol besar. Tim PKM bertindak sebagai fasilitator andragogi yang mendampingi proses pengejaan secara persuasif.
4. Evaluasi: Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen uji kemampuan melek huruf fungsional pasca-kegiatan, mencakup tes membaca label petunjuk barang komersial secara acak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan PKM "Lomba Memasak" terbukti efektif memecahkan kebekuan psikologis ibu-ibu lansia pesisir Srikamulyan dalam belajar membaca dan menulis. Melalui keterlibatan motorik aktif dalam mengolah hasil laut, nalar kognitif lansia distimulasi secara alami tanpa paksaan akademis. Kegiatan yang dilakukan antara lain: Minggu ke-1 : Minggu, 26 April 2026 bertempat di Kantor Desa Srikamulyan; Minggu ke-2: Senin, 04 Mei 2026 berlokasi dia SDN 1 Srikamulyan; Minggu ke-3: Sabtu, 16 Mei 2026 bertempat di Posyandu dan PKK Desa Srikamukyan; Minggu ke-4: Minggu, 24 Mei 2026 bertempat di Kantor Desa Srikamulyan.



Gambar 2. Dokumentasi Kegiatan

Transformasi Literasi melalui Andragogi Kontekstual

Sebelum program dilaksanakan, membaca dianggap sebagai aktivitas "menakutkan" bagi ibu-ibu lansia karena stigma bahwa mereka sudah "terlalu tua untuk bersekolah". Namun, suasana kompetitif dan ceria dari lomba memasak mendemistifikasi ketakutan tersebut.

Tabel 1. Indikator Perubahan Kemampuan Membaca dan Menulis Peserta Lansia

Aspek Literasi	Kondisi Sebelum Kegiatan (Pre-Test)	Kondisi Setelah Kegiatan (Post-Test)	Dampak Fungsional Keseharian
Pengenalan Huruf	80% peserta tidak hafal bentuk huruf alfabet dan tidak bisa membedakan huruf vokal.	92% peserta mampu mengenali huruf kapital (A-Z) dengan bantuan asosiasi visual bumbu dapur.	Lansia mampu mengenali huruf pada plang nama jalan dan nomor rumah di desa.
Kemampuan Membaca	Hanya bisa melihat gambar tanpa tahu makna teks petunjuk di bawahnya.	Mampu mengeja kata tunggal dan membaca kalimat instruksi pendek (misal: "Garam 2 Sendok").	Mampu membaca tanggal kedaluwarsa produk pangan dan dosis dasar obat.
Kemampuan Menulis	Tidak bisa memegang pena dengan stabil; tanda diri hanya menggunakan cap jempol.	Mampu menuliskan nama sendiri dan nama bumbu dapur dengan spidol tebal.	Mampu menandatangani dokumen bantuan sosial desa tanpa bantuan cap jempol orang lain.

Dalam proses lomba, ketajaman kognitif lansia dirangsang melalui metode *Scaffolding* (Vygotsky, 1978). Saat mereka hendak memasukkan bumbu "Lengkuas", fasilitator mengarahkan pandangan mereka pada papan alfabet besar. "*This process bridges what the learner can do independently and what they can do with assistance,*" tulis dalam kajiannya (Merriam, 2001a) tentang pembelajaran orang dewasa. Eksperimentasi langsung ini mempercepat daya ingat lansia karena teks dihubungkan langsung dengan aroma, bentuk fisik, dan rasa dari bumbu masakan tersebut.

Berdasarkan hal tersebut maka didapat dilihat peningkatan keterampilan ibu-ibu lanjut usia terkait dengan pengenalan huruf melalui lomba memasak. Hasil kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis lomba memasak *seafood* mampu meningkatkan kemampuan membaca dan menulis dasar pada ibu-ibu lansia di Desa Srikamulyan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih mengalami kesulitan mengenali huruf, membaca kata sederhana, maupun menulis nama benda yang ada di sekitar mereka.

Setelah mengikuti rangkaian kegiatan pembelajaran, terjadi peningkatan kemampuan literasi fungsional pada seluruh peserta. Ibu-ibu lansia mulai mampu mengenali huruf kapital, membaca resep sederhana, memahami takaran bahan makanan, serta menuliskan nama bumbu dapur yang digunakan saat memasak. Kemampuan ini menunjukkan bahwa peserta tidak hanya belajar mengenal

huruf, tetapi juga mampu menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari yang bermanfaat. Keberhasilan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang disesuaikan dengan pengalaman hidup peserta. Kegiatan memasak merupakan aktivitas yang sudah sangat akrab bagi ibu-ibu lansia sehingga proses belajar terasa lebih menyenangkan, tidak membosankan, dan tidak menimbulkan rasa takut atau malu ketika belajar membaca dan menulis. Suasana lomba juga membuat peserta lebih aktif bekerja sama, berdiskusi, dan saling membantu selama proses pembelajaran berlangsung. Selain meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, kegiatan ini juga memberikan dampak positif terhadap aspek psikologis peserta. Ibu-ibu lansia menjadi lebih percaya diri untuk belajar, lebih berani membaca tulisan di depan teman-temannya, dan lebih termotivasi untuk terus meningkatkan kemampuan literasi.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan menyenangkan mampu mengurangi kecemasan belajar (*learning anxiety*) yang sering dialami oleh peserta usia lanjut. Secara keseluruhan, kegiatan PKM berhasil mencapai tujuan yang telah ditetapkan, yaitu meningkatkan kemampuan melek huruf fungsional pada 25 ibu-ibu lansia melalui pembelajaran berbasis kearifan lokal. Model pembelajaran ini membuktikan bahwa literasi akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan aktivitas yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta. Oleh karena itu, model lomba memasak berbasis potensi lokal ini memiliki peluang untuk diterapkan di wilayah pesisir lainnya sebagai salah satu strategi pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi kelompok lansia yang masih mengalami buta aksara.

Mereduksi *Learning Anxiety* dan Membangun Solidaritas Sosial

Keberhasilan utama dari model lomba memasak ini adalah kemampuannya menekan *learning anxiety*. Pendidik sosiokultural (Freire, 1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* mengingatkan bahwa pendidikan keaksaraan bagi masyarakat marginal harus bersifat membebaskan (*liberating*), bukan mendomestikasi atau menghakimi ketidaktahuan peserta. Suasana lomba yang riuh, penuh tawa, dan berorientasi kelompok (*communitas*) melunturkan rasa malu antar lansia. Mereka saling membantu mengeja teks resep demi menyajikan hidangan terbaik bagi dewan juri. Ketakutan akan salah mengeja hilang karena kesalahan dalam membaca justru dicairkan dengan candaan komunal. Integrasi sosial emosional ini selaras dengan temuan sosiologis bahwa aktivitas kelompok berbasis keterampilan domestik mampu meningkatkan hormon kebahagiaan dan mengaktifkan kembali memori jangka pendek (*short-term memory*) pada kelompok usia senja. Orang dewasa belajar secara lebih efektif apabila materi pembelajaran berkaitan langsung dengan pengalaman hidup dan kebutuhan sehari-hari (Merriam, 2001b).

Program kelompok memasak bagi lansia berhasil meningkatkan keterampilan *hidup* (*life skills*), rasa percaya diri, interaksi sosial, dan kemandirian. Aktivitas memasak tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sosial antar peserta (Keller et al., 2004). Kegiatan memasak memiliki makna sosial dan emosional yang sangat

kuat bagi perempuan lansia. Pengalaman memasak menjadi media untuk mempertahankan identitas diri, berbagi pengalaman hidup (Sidenvall et al., 2000)

Berdasarkan data hasil *pre test* dan *post test* yang telah dilakukan terdapat peningkatan 12% dari yang sebelumnya hanya 80% peserta tidak hafal bentuk huruf alfabet dan tidak bisa membedakan huruf vocal sehingga naik menjadi 92% setelah dilakukannya program abdimas ini. Selain itu terlihat dari yang tadinya hanya bisa melihat gambar tanpa tahu makna teks petunjuk di bawahnya setelah diamati terdapat perubahan yaitu Mampu mengeja kata tunggal dan membaca kalimat instruksi pendek (misal: "Garam 2 Sendok"). Selanjutnya terlihat pula dari tidak bisa memegang pena dengan stabil; tanda tangan hanya menggunakan cap jempol menjadi lebih mampu menuliskan nama diri sendiri dan nama bumbu dapur dengan spidol tebal.

PENUTUP

Kegiatan PKM Pemberdayaan Melek Huruf melalui lomba memasak di Desa Srikamulyan Kabupaten Karawang telah berhasil mengentaskan masalah buta aksara fungsional pada kelompok ibu-ibu lansia pesisir secara signifikan. Melalui pendekatan andragogi kontekstual, aktivitas membaca dan menulis berhasil dilepaskan dari stigma sekolah formal yang kaku menjadi aktivitas budaya yang menyenangkan dan kompetitif. Peserta mengalami lompatan kemampuan dari buta huruf total menjadi mampu mengenali huruf kapital, membaca instruksi fungsional dasar, serta menuliskan identitas diri secara mandiri. Program ini membuktikan bahwa keterbatasan usia dan hambatan geografis pesisir bukanlah pembatas mutlak bagi penyerapan literasi, asalkan metode yang digunakan bersandar pada potensi lokal dan kearifan kultural masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, A., Damis, R., Ruslin, I. T., & Nurbaety, A. (2025). Membangun Spiritualitas Lansia melalui Program Literasi Al-Qur'an: Pengalaman dari Babul Jannah Toddopuli Kota Makassar. *Indonesia Journal for Community Service and Empowerment*, 1(2), 18–29. <https://doi.org/10.59966/bpes5165>
- Alghamdi, M. M., Burrows, T., Barclay, B., Baines, S., & Chojenta, C. (2023). Culinary Nutrition Education Programs in Community-Dwelling Older Adults: A Scoping Review. *The Journal of Nutrition, Health and Aging*, 27(2), 142–158. <https://doi.org/10.1007/s12603-022-1876-7>
- Burns, D. (2015). *Action Research in International Development: Codesign, Innovation and Scaling*. Palgrave Macmillan.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. Herder and Herder.

- Greenberg, K. L., Bar-Zeev, Y., Donchin, M., Karjawally, M., Sneineh, S. A., Husseini, M. N., & Zwas, D. R. (2025). Feasibility, acceptability and preliminary effectiveness of a manualized lay-led food literacy intervention for women in a community setting. *Appetite*, 207, 107885. <https://doi.org/10.1016/j.appet.2025.107885>
- Keller, H. H., Gibbs, A., Wong, S., Vanderkooy, P., & Hedley, M. (2004). Men Can Cook! Development, Implementation and Evaluation of a Senior Men's Cooking Group. *Journal of Nutrition For the Elderly*, 24(1), 71–87. https://doi.org/10.1300/J052v24n01_06
- Knowles, M. S. (1980). *The Modern Practice of Adult Education: From Pedagogy to Andragogy*. Cambridge Adult Education.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice-Hall.
- Merriam, S. B. (2001a). Andragogy and Self-Directed Learning: Pillars of Adult Learning Theory. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2001(89), 3–14. <https://doi.org/10.1002/ace.3>
- Merriam, S. B. (2001b). Andragogy and Self-Directed Learning: Pillars of Adult Learning Theory. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 2001(89), 3–14. <https://doi.org/10.1002/ace.3>
- Sidenvall, B., Nydahl, M., & Fjellström, C. (2000). The Meal as a Gift—The Meaning of Cooking Among Retired Women. *Journal of Applied Gerontology*, 19(4), 405–423. <https://doi.org/10.1177/073346480001900403>
- UNESCO. (2021). *International Literacy Day: Literacy for a Human-Centred Recovery*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.